

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Hery (2016) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah produk terakhir dari sejumlah proses pencatatan dan penyajian data transaksi bisnis. Laporan keuangan sendiri adalah hasil dari proses-proses akuntansi yang dipergunakan untuk memberitahukan data, kinerja dan aktivitas keuangan perusahaan kepada para pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut seperti pemilik perusahaan, manajemen, kreditor, investor, dan pemerintah.

Laporan keuangan adalah sarana yang sangat penting untuk memberikan informasi dan data keuangan kepada pihak-pihak yang memerlukannya, baik di dalam maupun di luar perusahaan. Esensi dari laporan keuangan itu sendiri sangat penting, karena dari laporan keuangan keputusan mengenai bagaimana nantinya perusahaan dan kelangsungan hidup dari suatu perusahaan (Pongoh, 2013).

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 (2015), laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam

membuat keputusan. Hery (2016) menjelaskan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi bagi investor dan kreditor guna pengambilan keputusan investasi dan kredit. Sedangkan Kasmir (2012) menyatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan perusahaan saat periode tertentu. Jadi bisa disimpulkan bahwa laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi yang berguna bagi *users of information*. Kasmir (2014) menjelaskan bahwa ada lima pengguna laporan keuangan yaitu pemilik, kreditor, manajemen, investor, dan pemerintah.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 tentang penyajian laporan keuangan, ada lima jenis laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan (*statement of financial position*), laba rugi (*income statement*), laporan perubahan ekuitas (*statement of changes in equity*), laporan arus kas (*statement of cash flow*) dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Jenis-jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Laporan posisi keuangan (*statement of financial position/balance sheet*) yaitu laporan yang menunjukkan posisi jumlah dan jenis aktiva (aset) serta pasiva (kewajiban dan ekuitas)
- 2) Laporan laba rugi (*income statement*) yaitu laporan yang menampilkan keuntungan dan kerugian dalam suatu periode
- 3) Laporan perubahan ekuitas (*statement of changes in equity*) yaitu laporan menunjukkan perubahan modal dan berisi jenis modal yang dimiliki pada periode tertentu

- 4) Laporan arus kas (*statement of cash flow*) yaitu laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang berasal dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan perusahaan pada periode tertentu
- 5) Catatan atas laporan keuangan (CALK) yaitu bagian dari laporan keuangan berisi informasi tentang penjelasan atas laporan keuangan agar pengguna laporan dapat memahami data keuangan dalam laporan tersebut guna pengambilan keputusan.

2.2 Kinerja Perusahaan

2.2.1 Definisi Kinerja Perusahaan

Helfert (1996, dikutip dalam Pratiwi & Laksito, 2014), kinerja perusahaan merupakan gambaran kondisi dari suatu perusahaan selama periode tertentu, dan merupakan hasil yang didapatkan dari kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Lalu menurut Mulyadi (2002, dikutip dalam Pratiwi & Laksito, 2014), penilaian kinerja merupakan penentu efektivitas kegiatan dari perusahaan, bagian perusahaan, dan pekerjanya berdasarkan target, standar, dan kriteria penilaian yang telah ditentukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuannya dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan dengan efisien dan efektif. Tujuan dari penilaian sendiri adalah untuk mengukur kualitas kinerja suatu perusahaan, sehingga dapat diambil tindakan atau perubahan yang efektif untuk ke depannya.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Definisi Analisis Laporan Keuangan

Subramanyam (2014) menyatakan bahwa, “*Financial statement analysis is the application of analytical tools and techniques to general-purpose financial statements and related data to derive estimates and inferences useful in business analysis*”. Yang jika diartikan adalah analisis laporan keuangan merupakan suatu penerapan dari berbagai teknik analisis untuk mengolah data laporan keuangan sehingga menjadi informasi yang dapat dimengerti dengan mudah serta membantu para pihak dalam mengambil keputusan.

Dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui informasi kinerja keuangan yang telah dilakukan perusahaan agar dapat dilihat dampak apa yang mempengaruhi kondisi perusahaan maupun kinerja perusahaan ke depannya. Berdasarkan Subramanyam (2014), ada lima alat penting untuk analisis keuangan, yaitu analisis laporan keuangan komparatif, analisis laporan keuangan *common-size*, analisis rasio, analisis arus kas, dan valuasi.

2.4 Rasio Keuangan

2.4.1 Analisis Rasio Keuangan

Hery (2016) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan merupakan metode atau teknik analisis untuk menghitung nilai dan mengetahui hubungan antara bagian akun-akun tertentu di dalam laporan laba rugi ataupun neraca. Sedangkan menurut Munawir (2010, dikutip dalam Dewi, 2017), analisis rasio keuangan adalah analisis yang menunjukkan perimbangan atau hubungan antara suatu nilai tertentu dengan nilai yang lain, dan juga digunakan rasio sebagai alat analisis sebagai gambaran

kepada penganalisis dan pengguna tentang baik atau buruknya kondisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah analisis untuk mengukur kinerja dan kondisi keuangan perusahaan yang dilihat dari alat berupa rasio-rasio yang telah ditentukan. Rasio dihitung dengan membandingkan data nilai akun yang terdapat pada laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas. Hasil analisis tersebut kemudian akan dimanfaatkan oleh pihak internal maupun eksternal sebagai alat pengambil keputusan.

2.4.2 Jenis Rasio Keuangan

2.4.2.1 Liquidity Ratio

Sedangkan menurut Harahap (2010, dikutip dalam Dewi, 2017), rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan dari perusahaan dalam menyelesaikan utang/kewajiban jangka pendeknya. Yang berarti bahwa *liquidity ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban/utang pada waktu yang telah ditetapkan. Menurut Titman, Keown, dan Martin (2018) menjelaskan bahwa: “*Liquidity ratios are used to address a very basic question about firm’s financial health*” (p. 115). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur seberapa sehat kondisi perusahaan dari keuangan untuk membayar kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Rasio likuiditas ini sangat bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan, baik itu pihak eksternal seperti kreditur maupun pihak internal.

1) *Current ratio*

Current ratio adalah rasio yang dihitung dengan cara membagi *current assets* (aset lancar) dengan *current liabilities* (kewajiban lancar). Rasio ini menggambarkan sejauh mana kewajiban lancar dapat ditutupi oleh aset lancar yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat atau untuk melunasi kewajiban lancarnya dengan kas yang tersedia, dan aset lancar lainnya yang dikonversi menjadi kas.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2) *Quick Ratio*

Rasio ini dihitung dengan mengurangi *inventory* (persediaan) dari akun aset lancar dan kemudian membaginya dengan kewajiban lancar. *Quick ratio* ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya tanpa bergantung pada penjualan persediaan. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan rasio ini dikarenakan persediaan bukan merupakan aset yang dapat ditukar dengan mudah menjadi uang tunai.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.4.2.2 *Debt Management Ratio*

Debt management ratio yang bisa disebut juga dengan *capital structure ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Titman, Keown, dan Martin (2018) menjelaskan “*In finance, we use the term capital structure to refer to the way a firm finances its assets using a combination of debt and equity* (p. 121). Jadi dapat bahwa rasio ini menggambarkan cara perusahaan membiayai asetnya menggunakan

kombinasi utang dan ekuitas dan mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola utangnya.

1) *Debt ratio*

Debt ratio adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada kewajiban dalam membiayai operasional dan aset perusahaan. Semakin tinggi *debt ratio* maka pendanaan dengan kewajiban/utang pun semakin besar, yang mengakibatkan sulitnya perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena kemungkinan perusahaan dianggap tidak mampu membayar utang-utangnya dengan aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Times interest earned ratio*

Rasio yang menghitung laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) terhadap beban bunga yang artinya mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga tahunannya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Net Operating Income/EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

2.4.2.3 *Asset Management Ratio*

Asset management ratio biasanya juga disebut dengan rasio aktivitas. Menurut Harahap (2009, dikutip dalam Rina et al., 2019), rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya seperti kegiatan pembelian, penjualan dan juga kegiatan lainnya. *Asset management*

rasio juga merupakan alat yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya.

1) *Inventory Turnover Ratio*

Inventory turnover ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode atau berapa kali persediaan yang terjual atau diganti dalam satu periode. Semakin kecil rasio ini, semakin buruk demikian pula sebaliknya. Hal ini nantinya akan menunjukkan seberapa efektif persediaan barang yang dikelola perusahaan.

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Inventory}}$$

2) *Days Sales Outstanding*

Days Sales Outstanding atau disebut juga dengan *average collection period* dihitung dengan membagi piutang dengan penjualan rata-rata per hari; ini menunjukkan rata-rata lama waktu yang harus ditunggu perusahaan setelah melakukan penjualan sebelum menerima uang tunai. Rasio ini menunjukkan berapa banyaknya waktu yang diperlukan perusahaan dalam merealisasikan penjualan kreditnya.

$$\text{Days Sales Outstanding} = \frac{\text{Receivables}}{\text{Average Sales per Day}}$$

3) *Fixed Assets Turnover Ratio*

Fixed Assets Turnover Ratio merupakan rasio penjualan terhadap aset tetap bersih untuk mengukur efektivitas bagaimana pengelolaan aktiva tetap. Semakin besar *Fixed Assets Turnover Ratio* maka akan semakin baik karena setiap putaran menghasilkan manfaat berupa keuntungan. Rasio perputaran aset tetap adalah rasio

keuangan untuk mengukur seberapa produktif dan efisien perusahaan menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan pendapatan.

$$\text{Fixed Assets Turnover Ratio} = \frac{\text{Sales}}{\text{Net Fixed Assets}}$$

4) *Total Assets Turnover Ratio*

Total Assets Turnover Ratio merupakan rasio yang dihitung dengan membagikan penjualan dengan total aset. *Total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran aset keseluruhan yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. Rasio ini juga menggambarkan seberapa efisien penggunaan aset terhadap penjualan sebuah perusahaan.

$$\text{Total Assets Turnover Ratio} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

2.4.2.4 *Profitability Ratio*

Rasio Profitabilitas atau bisa disebut juga rasio rentabilitas merupakan rasio yang menunjukkan efek gabungan dari likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil aktivitas operasi. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit dari aktivitas penjualan dan operasionalnya per periodenya. Rasio profitabilitas juga bermanfaat untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja perusahaan dalam memperoleh profit terhadap pendapatan, aset neraca, biaya operasi, dan ekuitas selama periode tertentu.

1) *Operating Profit Margin*

Operating profit margin merupakan rasio yang mengukur pendapatan operasional atau EBIT dibagi penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa laba yang

dihasilkan perusahaan setelah beban operasional, tetapi sebelum beban pajak, bunga dan beban non-operasional lainnya. Semakin tinggi *Operating profit margin*, akan semakin baik dikarenakan penjualan yang didapatkan perusahaan mampu membayar beban operasi perusahaan dengan lebih efektif dan efisien.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating Income/EBIT}}{\text{Sales}}$$

2) *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio yang menunjukkan *net income* (pendapatan bersih) perusahaan atas penjualan. Rasio ini menggambarkan keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak (laba bersih) dibandingkan dengan penjualan. Ketika nilai profit margin tinggi, perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik dari segi finansial, karena dapat memperoleh laba secara maksimal dan dinilai dapat mengelola keuangan dengan efektif.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

3) *Return on Total Assets*

Return on Total Assets adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aset yang digunakan. *Return on Total Assets* akan menilai kemampuan perusahaan berdasarkan laba masa lalu agar bisa dimanfaatkan pada periode selanjutnya. Rasio dihitung dengan cara membagikan laba bersih terhadap total aset.

$$\text{Return on Total Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

4) *Basic Earning Power (BEP) Ratio*

Basic earning power (BEP) ratio atau yang disebut juga dengan *operating return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan operasional, rasio ini dihitung dengan cara membagi EBIT dengan total aset. Rasio ini menggambarkan keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak (laba bersih) dibandingkan dengan total aset.

$$\text{Basic Earning Power (BEP) Ratio} = \frac{\text{Operating Income/EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

5) *Return on Common Equity*

Return on Common Equity ini mengukur tingkat pengembalian investasi pemegang saham biasa. *Return on common equity (ROE)* mengukur berapa persentase diterima oleh pemegang saham biasa untuk setiap laba bersih perusahaan. Rasio ini diukur dengan membagikan *net income* dengan ekuitas saham biasa.

$$\text{Return on Common Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Equity}}$$

2.5 Pandemi Covid-19

2.5.1 Definisi Pandemi Covid-19

Nurhasanah (2020) berpendapat bahwa pandemi adalah wabah penyakit yang terjadi secara bersamaan di mana-mana ,dengan lingkup geografis yang luas. Pandemi merupakan epidemi yang menyebar hampir ke seluruh dunia dan berdampak besar pada manusia. Wabah ini pun terjadi secara tiba-tiba pada populasi suatu daerah tertentu. Covid-19 adalah penyakit jenis baru yang ditemukan pertama kalinya di Wuhan, Cina, lalu dinamakan penyakit *coronavirus* 2019

(COVID-19). Kata "CO" untuk *corona*, kata "VI" untuk virus, dan "D" untuk *disease* (penyakit dalam bahasa Inggris) (Dejongh, 2020, dikutip dalam Hamzah, 2021).

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pandemi covid-19 adalah peristiwa penyebaran wabah penyakit baru yang disebut *corona virus disease*, wabah ini menyebar hampir ke seluruh dunia dan menyerang banyak orang.

2.5.2 Dampak Pandemi Covid-19

Dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19 pada sektor industri hiburan dapat dilihat dari kerugian besar akibat kebijakan *lockdown* yang dibuat pemerintah dari sejumlah negara di kawasan Asia Timur seperti China. Tempat-tempat seperti bioskop, taman hiburan, konser tur musik berada dalam salah satu jajaran sektor paling teratas dari kerusakan yang ditimbulkan oleh Covid-19 (Firdaus et al., 2021).

Jadi dapat dikatakan bahwa pandemi Covid-19 ini sangat berdampak dari berbagai lini bisnis industri hiburan seperti penghentian bioskop dan produksi film, taman hiburan yang harus ditutup dan tidak ada pengunjung sama sekali yang menyebabkan kerugian operasional cukup besar, pembatalan atau penundaan tur konser untuk negara seperti Korea, *event-event* besar seperti yang terjadi di Jepang yakni olimpiade 2020 juga harus ditunda. Kemunculan Covid-19 telah memaksa seluruh negara di seluruh dunia mengambil kebijakan "*lockdown*" untuk membatasi segala aktivitas masyarakat guna mengontrol penyebaran Covid-19. Kebijakan tersebut pun berimplikasi terhadap perekonomian seluruh negara.